

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan yang menyeluruh. Namun di sebagian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum diprioritaskan, dibandingkan dengan penyakit menular. Data dari WHO tahun (2020) hampir 1 miliar orang hidup dengan gangguan mental, 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan alkohol yang berbahaya dan 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri. Saat ini, miliaran orang di seluruh dunia telah terpengaruh oleh pandemi COVID-19, yang berdampak lebih jauh pada kesehatan mental masyarakat (Ridlo, 2020).

Gangguan mental banyak terdapat di tempat kerja, namun sering kali tidak terdiagnosis dan tidak mendapat perhatian sehingga pekerja tidak mendapatkan pengobatan dan pengelolaan yang tepat, selain itu penderita sering tidak menyadari atau sengaja menyembunyikan penyakitnya. Diketahui banyak sekali faktor risiko atau *hazard* stres kerja yang berpotensi menimbulkan gangguan mental yang dikenal sebagai stressor. Stres kerja merupakan penyebab gangguan mental pada pekerja (Kurniawidjaja dan Ramadhan, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun (2017), sebesar 60,6% pekerja mengalami depresi dan sebesar 57,6% pekerja mengalami insomnia. Gangguan ini berhubungan dengan gangguan mental emosional dan stressor pengembangan karir. Penyebab stres ditempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan, seperti target, hubungan interpersonal dengan atasan atau rekan kerja lain (Bunga, Sari., 2021).

American Nurses Association (2017), menyatakan bahwa stres pada perawat didapatkan sebanyak 82% dari pekerja yang ada di rumah sakit Amerika. Menurut *Health and Safety Executive* (2019), menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru, dan perawat memiliki tingkat stres tinggi dengan angka prevalensi sebesar 3000 kasus per 100.000 orang pekerja (Karinasari, 2022). Termasuk di dalam profesi tenaga profesional kesehatan

adalah bidan sebagai salah satu bagian dari tenaga profesional kesehatan, bidan merupakan jenis pekerjaan yang dekat dengan situasi stres. Hal ini mengingatkan bahwa resiko dan tanggung jawab yang dimiliki seorang bidan berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan jiwa pasien – pasiennya. Bidan bisa saja mengalami kondisi – kondisi sulit dan kegawatdaruratan, khususnya ketika menangani pasien bersalin. Kondisi – kondisi tersebut antara lain : perdarahan, partus macet, eklampsia, infeksi, asfiksia neonatal, dan lain – lain yang mana keadaan seperti itu dapat terjadi di luar dugaan bidan. Hal ini dapat membuat bidan merasa panik, dan menguras tenaga serta pikiran bahkan *sport* jantung. Bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami maka semakin tinggi tingkat stres yang dapat terjadi. Jika beban kerja melebihi kemampuan maka akan menimbulkan kelelahan baik fisik atau mental dan reaksi emosional, sedangkan beban kerja yang terlalu sedikit akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton (Sembiring et al., 2022). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) berbagai situasi di tempat kerja memungkinkan seseorang mengalami depresi. Perwakilan Perhimpunan Spesialis Kedokteran Okupasi Indonesia (Perdoki), mengatakan kondisi di Indonesia, sebesar 60,6% pekerja mengalami depresi dan 57,6% mengalami insomnia. Penyebab stres di tempat kerja disebabkan beban pekerjaan, seperti target atau *deadline*, hubungan interpersonal antara atasan dan bawahan atau rekan kerja lain. Selain itu, pola kerja dan sisi organisasi seperti ketidakjelasan tugas setiap karyawan dapat menyebabkan stres (Karinisari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh (Kurniawan, 2020) pada 141 responden yang berjudul *Screening* Gangguan Mental Emosional : Depresi, Ansietas, Stres Menuju Sehat Jiwa Pada Mahasiswa Keperawatan Semester I Di Salah Satu STIKes Yogyakarta Tahun 2020 didapatkan hasil 42 responden (30%) mengalami depresi yang terbagi dalam 25 responden (18%) mengalami depresi ringan, 13 responden (9%) depresi sedang, 4 responden (3%) depresi parah. Sedangkan 94 responden (67%) mengalami ansietas yang terbagi dalam 25 responden (18%) ansietas ringan, 48 responden (34%) ansietas sedang, 16 responden (11%) ansietas parah, 5 responden (4%) ansietas sangat parah dan untuk stres terdapat 28 responden (20%) yang terbagi dalam 19 responden

(13%) stres ringan, 6 responden (4%) stres sedang, 3 responden (2%) stres parah.

Penelitian gambaran kesehatan mental sudah pernah dilakukan oleh (Ginanjari et al., 2022) dengan judul Gambaran Kesehatan Mental Pada Tenaga Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan di Masa Pandemi *Coronavirus Disease-19* (Covid-19) Tahun 2021 menunjukkan dengan 350 responden terdapat 104 responden (29,75%) mengalami depresi sedang sampai sangat berat, 146 responden (41,7%) mengalami cemas sedang sampai sangat berat, dan 79 responden (22,6%) mengalami stres sedang sampai sangat berat. Menurut penelitian oleh (Priyatna et al., 2021) di Puskesmas Kabupaten Belitung menunjukkan dari 156 responden mengalami kecemasan (16,7%) yang terbagi menjadi (5,8%) mengalami cemas ringan, (7,7%) cemas sedang, (2,6%) cemas berat, (0,6%) cemas sangat berat sedangkan (68,7%) mengalami stres kerja yang terbagi dalam (35,3%) mengalami stres kerja rendah, (27,6%) stres kerja sedang, (5,8%) stres kerja berat.

Masalah kesehatan mental yang terjadi pada petugas medis dan kesehatan tidak hanya mempengaruhi kualitas pelayanan dan kapasitas pengambilan keputusan yang dapat menghambat upaya pelayanan kesehatan, namun secara khusus juga memiliki efek yang bertahan lama pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Ridlo, 2020). Stressor yang sama terhadap petugas kesehatan dapat dipersepsikan secara berbeda, yaitu dapat sebagai peristiwa yang positif yang tidak berbahaya, atau menjadi peristiwa yang berbahaya dan mengancam (Schönfeld et al., 2016). Beberapa penelitian tentang stres kerja terhadap tenaga kesehatan juga telah dilakukan berhubungan dengan beban kerja berlebih (*work overload*), tuntutan waktu pengerjaan tugas yang cepat, tidak adanya dukungan sosial dalam bekerja (khususnya dari *supervisor*, kepala tenaga kesehatan dan manajerial ketenagakesehatan yang lebih tinggi), terpapar penyakit infeksi, tertusuk jarum, dan berhubungan dengan pasien sulit atau kondisi sulit pasien yang serius (UNICEF, 2020). Dampak stres kerja yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan tingginya angka tidak masuk kerja (*absenteeism*), *turnover*, hubungan kerja menjadi tegang, dan rendahnya kualitas pekerjaan.

Dari keadaan tersebut akan dapat mengganggu kinerja dan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja. Dampak stres akibat kerja secara khusus dapat menurunkan produktivitas kerja dan meningkatnya biaya kompensasi pekerja. Selain itu, dampak stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien

Klinik Putra Medika didirikan pada tahun 2006 merupakan salah satu Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan yang beroperasi 24 jam setiap harinya, jumlah tenaga kesehatan yaitu bidan berjumlah 45 orang. Berdasarkan data dari Klinik Putra Medika Group data kunjungan pasien dalam 1 (satu) bulan terakhir yaitu pada bulan Juni 2022 angka kunjungan pasien berjumlah 9636 (sembilan ribu enam ratus tiga puluh enam) orang yang terdiri dari pasien berobat jalan, persalinan, dan rawat inap. Bidan di Klinik Putra Medika memiliki peran penting seperti mengedukasi, mengupayakan penyembuhan dan pemulihan kesehatan, serta meningkatkan kesehatan masyarakat. Mereka dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal serta melakukan tugas dengan cepat dan tepat, karena Putra Medika sebagai fasilitas kesehatan pertama atau tingkat satu yang mana merupakan tempat pertama yang harus didatangi ketika ingin berobat menggunakan BPJS. Dalam hal ini tugas bidan meliputi : melakukan registrasi pasien yang baru, melakukan asuhan kebidanan diantaranya: ANC (*Antenatal Care*), INC (*Intranatal Care*), PNC (*Postnatal Care*), asuhan neonatus (bayi baru lahir), pelayanan KB (keluarga berencana) membuat laporan harian pasien, melakukan pengecekan alat – alat, obat dan lainnya yang diperlukan, merangkap di bagian apotik, asisten dokter, dan petugas swab.

Banyaknya tugas-tugas yang dilakukan dan banyaknya pasien yang berobat kadang membuat jam kerja bidan menjadi bertambah dari jam kerja normal yaitu 12 jam menjadi 14 jam, terkadang saat mereka libur harus bekerja karena mengganti bidan yang tidak masuk kerja. Hal tersebut dapat menimbulkan kelelahan dan beban kerja yang berlebihan sehingga bidan mudah mengalami gangguan kesehatan mental yang mengganggu kondisi fisik, psikis dan proses berpikir. Bila bidan mengalami gangguan kesehatan

mental maka akan berdampak pada performa bidan saat beraktivitas kerja seperti terlambat memberikan obat kepada pasien sesuai jam yang seharusnya, tidak fokus apa yang sedang dikerjakan, tertusuk jarum, mendapat komplain dari pasien, tidak masuk kerja, sampai dengan *resign*. Berdasarkan hasil wawancara dengan HRD didapatkan bahwa pada bulan Juni 2022 terdapat 10 bidan yang tidak masuk kerja dikarenakan sakit, hal ini dapat mempengaruhi kinerja klinik secara keseluruhan. Berdasarkan survey kepuasan pasien pada bulan Juni 2022 mendapatkan hasil 20%, pasien tidak puas dengan pelayanan di Klinik Putra Medika.

Dari hasil studi pendahuluan tentang gangguan kesehatan mental pada bidan dengan cara mengisi kuesioner DASS-42, dari 8 bidan didapatkan 50% (4 bidan) mengalami stres, dari 8 bidan didapatkan 100% (8 bidan) mengalami kecemasan dan dari 8 bidan didapatkan 12,5% (1 bidan) mengalami depresi. Dengan melihat latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Risiko Gangguan Kesehatan Mental Pada Bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya tugas-tugas yang dilakukan, hal tersebut dapat menimbulkan beban kerja yang berlebihan sehingga bidan mudah mengalami gangguan kesehatan mental yang mengganggu kondisi fisik, psikis dan proses berpikir. Kondisi pekerjaan yang berlebih dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, apabila gangguan kesehatan mental tidak dikelola dengan baik, maka bidan akan kehilangan konsentrasi sehingga dapat melakukan kesalahan dalam melakukan pelayanan kepada pasien dan membahayakan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 8 tenaga bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022, diketahui 12,5 % (1 bidan) mengalami stres sedang, 50% (4 bidan) mengalami stres berat dan 37,5% (3 bidan) mengalami stres sangat berat. Berdasarkan hasil diatas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini “Studi deskriptif risiko gangguan kesehatan mental pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran risiko gangguan kesehatan mental pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran risiko stres pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran risiko cemas pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022?
4. Bagaimana gambaran risiko depresi pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran karakteristik bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran risiko gangguan kesehatan mental pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran risiko stres pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022
2. Mengetahui gambaran risiko cemas pada bidan saat di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022
3. Mengetahui gambaran risiko depresi pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022
4. Mengetahui gambaran karakteristik bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Klinik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media promosi atau bahan masukan bagi manajemen dan bidan ,agar lebih waspada terhadap risiko gangguan kesehatan mental dari pekerjaan.

2. Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kepustakaan Universitas Esa Unggul sehingga dapat digunakan sebagai sarana menggali ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan Masyarakat.

3. Manfaat Bagi Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sarana bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai studi deskriptif risiko gangguan kesehatan mental pada bidan.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian risiko gangguan kesehatan mental pada bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan masukan untuk manajemen, bidan dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini akan dilakukan di bulan Juli tahun 2022 – Februari 2023. Penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan hasil survey pendahuluan terhadap 8 orang bidan di Klinik Putra Medika Group Cikarang Tahun 2022 menyatakan bahwa dari 8 bidan didapatkan 50% (4 bidan) mengalami stres, dari 8 bidan didapatkan 100% (8 bidan) mengalami kecemasan dan dari 8 bidan didapatkan 12,5% (1 bidan) mengalami depresi. Penelitian ini dilakukan di Klinik Putra Medika Group Cikarang yang berlokasi di Jl. Perum Mutiara Cikarang, Kp.Kukun Kec. Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif kuantitatif dan pengambilan sampel menggunakan data primer dengan cara total sampling 45 responden yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dengan menggunakan lembar kuesioner DASS-42 (*Depression, Anxiety and Stress Scales*).